



MODUL AJAR, ANTARA FORMALITAS ATAU RUTINITAS

Haji Kaswari^{1,*}, Umi Robi'atin Musfa'ah², Umi Hanik Ulfiah³

¹²³ Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

ajiearieza@iaiamc.ac.id, umirobiatin@iaiamc.ac.id, umihanikulfiah@iaiamc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan modul ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar serta mengkaji apakah modul ajar berfungsi sebagai pedoman pembelajaran atau hanya sebagai formalitas administratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan guru kelas di Sekolah Dasar Desa Nglebur Kecamatan Jiken Kabupaten Blora.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun modul ajar sesuai format Kurikulum Merdeka, namun penggunaannya dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Modul ajar lebih banyak berfungsi sebagai kelengkapan administrasi, sedangkan praktik pembelajaran cenderung mengikuti kebiasaan mengajar yang telah terbentuk. Tujuan dan materi pembelajaran masih merujuk pada modul ajar, tetapi langkah kegiatan, refleksi, dan asesmen tidak selalu dilaksanakan sesuai perencanaan.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar berada pada dua fungsi, yaitu sebagai dokumen formal dan sebagai rujukan umum, tetapi belum menjadi pedoman operasional pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman guru dan budaya sekolah agar modul ajar benar-benar digunakan sebagai alat refleksi pembelajaran.

Kata kunci: modul ajar, Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI, profesionalitas guru

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of teaching modules in Islamic Religious Education (PAI) learning at elementary school and to examine whether the teaching modules function as instructional guidelines or merely administrative documents. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and

documentation. The research subjects consisted of PAI teachers and classroom teachers at an elementary school in Nglebur Village, Jiken District, Blora Regency.

The results showed that teachers had prepared teaching modules according to the Merdeka Curriculum format, but their use in learning was not fully optimal. The modules functioned mostly as administrative requirements, while classroom practices tended to follow habitual teaching routines. Learning objectives and materials still referred to the modules, yet learning activities, reflection, and assessment were not consistently implemented as planned.

These findings indicate a gap between instructional planning and classroom practice. The teaching module serves two roles: a formal document and a general reference, but it has not become an operational pedagogical guide. Therefore, strengthening teachers' understanding and school culture is necessary so that teaching modules function as reflective learning tools.

Keywords: teaching module, Merdeka Curriculum, Islamic education learning, teacher professionalism

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka menempatkan modul ajar sebagai perangkat utama dalam perencanaan pembelajaran.¹ Sedangkan Modul ajar tidak lagi sekadar pelengkap administrasi, melainkan dirancang sebagai panduan pedagogis yang membantu guru merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.² Dengan demikian, keberadaan modul ajar seharusnya mencerminkan proses berpikir profesional guru dalam merancang tujuan, strategi, asesmen, serta diferensiasi pembelajaran.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar seringkali berhenti pada pemenuhan kewajiban administratif. Guru menyusun

modul ajar karena tuntutan supervisi, akreditasi, atau kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi tidak selalu digunakan secara reflektif dalam praktik mengajar. Dalam beberapa kasus, proses pembelajaran berlangsung mengikuti kebiasaan rutin yang telah lama terbentuk, bukan berdasarkan perencanaan yang tertuang dalam modul ajar.

Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan praktik pembelajaran. Modul ajar yang secara konseptual dirancang untuk mengarahkan proses belajar justru berubah fungsi menjadi dokumen formal.³ Akibatnya, pembelajaran cenderung berlangsung prosedural, kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa, dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, kondisi tersebut menjadi penting dikaji. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan

¹ dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Kemendikbudristek., 2022).

² dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Panduan Pengembangan Modul Ajar*. (Jakarta: Kemendikbudristek., 2022).

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).

aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan internalisasi nilai. Apabila modul ajar tidak benar-benar menjadi pedoman pembelajaran, maka potensi pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter siswa tidak optimal.

Berdasarkan observasi awal di sekolah dasar Desa Nglebur Kecamatan Jiken Kabupaten Blora, ditemukan bahwa guru telah memiliki modul ajar sesuai format Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian kegiatan masih berlangsung berdasarkan rutinitas mengajar yang telah lama dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan pergeseran fungsi modul ajar dari pedoman pedagogis menjadi formalitas administratif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya penggunaan modul ajar dalam praktik pembelajaran, serta apakah modul ajar benar-benar berperan sebagai alat perencanaan pembelajaran atau hanya menjadi dokumen pelengkap administrasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan modul ajar dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar Desa Nglebur Kecamatan Jiken Kabupaten Blora?
2. Apakah modul ajar digunakan sebagai pedoman pembelajaran atau sekadar formalitas administratif?
3. Faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan modul ajar oleh guru?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan modul ajar dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar Desa Nglebur Kecamatan Jiken Kabupaten Blora.

2. Menganalisis peran modul ajar dalam praktik pembelajaran (sebagai pedoman atau formalitas).
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan modul ajar oleh guru.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru merancang proses pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.⁴ Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar menggantikan fungsi RPP sebagai rencana pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Modul ajar memuat komponen utama berupa tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta refleksi pembelajaran.⁵ Keberadaan komponen tersebut menunjukkan bahwa modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai panduan pedagogis yang mengarahkan proses pembelajaran dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

Secara konseptual, modul ajar dirancang untuk memberi ruang kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi

⁴ W. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008).

⁵ Haji Kaswari and evi uswatun Khasanah, "An Nuur The Journal Of Islamic Studies (Https://Ejournal.Iaiamc.Ac.Id/Index.Php/Annuur) | 22," *An-Nurr* 14 (2024): 22–29, <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/424/pdf>.

pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.⁶ Oleh karena itu, penggunaan modul ajar menuntut kemampuan reflektif guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran secara kontekstual, bukan sekadar mengikuti format yang tersedia.

B. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran sebelum kegiatan belajar berlangsung⁷. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman bagi guru agar proses pembelajaran berjalan terarah dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Tanpa perencanaan yang jelas, pembelajaran cenderung berlangsung spontan dan bergantung pada kebiasaan mengajar.⁸ Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar yang dilakukan. Oleh sebab itu, perangkat pembelajaran seperti modul ajar menjadi instrumen penting untuk menjaga konsistensi antara tujuan, proses, dan asesmen.

Dalam perspektif pedagogis, perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai alat refleksi profesional guru. Guru tidak hanya mengajar, tetapi merancang pengalaman belajar.⁹ Dengan demikian,

kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dibuat.

C. Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran

Guru profesional ditandai oleh kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sadar dan reflektif. Profesionalitas tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.¹⁰

Penggunaan modul ajar menjadi indikator profesionalitas karena menunjukkan bahwa pembelajaran didasarkan pada perencanaan, bukan kebiasaan. Guru yang profesional menggunakan modul ajar sebagai panduan dinamis, bukan dokumen statis.¹¹ Artinya, guru dapat menyesuaikan strategi, metode, dan asesmen sesuai situasi kelas tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, apabila modul ajar hanya disusun untuk memenuhi tuntutan administrasi, maka pembelajaran berpotensi kehilangan arah pedagogis dan berubah menjadi rutinitas mengajar.

D. Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan

⁶ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007).

⁷ W. Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015).

⁸ N Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017).

⁹ H. B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

¹⁰ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.

¹¹ O. Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara/Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, 2009).

keagamaan peserta didik.¹² Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup dilakukan melalui ceramah dan hafalan, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.¹³

Karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menuntut pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung¹⁴. Modul ajar seharusnya membantu guru merancang aktivitas yang menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui praktik, pembiasaan, dan refleksi.

Apabila modul ajar tidak digunakan sebagai pedoman pembelajaran, maka pembelajaran PAI berpotensi menjadi prosedural dan kurang menyentuh aspek internalisasi nilai. Akibatnya, tujuan pembentukan karakter religius siswa tidak tercapai secara optimal.

E. Kerangka Berpikir

Modul ajar dirancang sebagai pedoman pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Namun dalam praktiknya, guru dapat menggunakan modul ajar secara pedagogis atau hanya sebagai formalitas administratif. Perbedaan penggunaan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman guru, budaya sekolah, serta kebiasaan mengajar.

Apabila modul ajar digunakan secara reflektif, maka pembelajaran menjadi terarah, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Sebaliknya, apabila modul ajar hanya

menjadi dokumen administratif, pembelajaran cenderung berlangsung sebagai rutinitas mengajar.

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis penggunaan modul ajar dalam pembelajaran PAI untuk melihat apakah berfungsi sebagai pedoman pembelajaran atau sekadar formalitas administratif.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan modul ajar dalam praktik pembelajaran, bukan untuk mengukur besaran pengaruh secara statistik. Penelitian berfokus pada makna, proses, serta realitas yang terjadi di kelas terkait penggunaan modul ajar oleh guru.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan apakah modul ajar benar-benar digunakan sebagai pedoman pembelajaran atau hanya menjadi dokumen administratif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Desa Nglebur, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan guru telah menyusun modul ajar sebagai perangkat pembelajaran.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Guru kelas

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002).

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara/Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, 2004).

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Subjek dipilih secara purposive karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. **Observasi**

Dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran dan kesesuaian antara modul ajar dengan praktik mengajar di kelas.

2. **Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, tujuan penyusunan, serta penggunaan modul ajar dalam pembelajaran.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, serta arsip sekolah digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi dan wawancara.¹⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi:

1. **Reduksi Data**

Menyeleksi dan memfokuskan data penting terkait penggunaan modul ajar.

2. **Penyajian Data**

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

3. **Penarikan Kesimpulan**

Menafsirkan makna data untuk menentukan fungsi modul ajar dalam praktik pembelajaran.¹⁶

Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu:

1. **Triangulasi Sumber**

Membandingkan data dari guru PAI dan guru kelas.

2. **Triangulasi Teknik**

Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. **Triangulasi Waktu**

Pengambilan data dilakukan pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.¹⁷

Dengan triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar di Desa Nglebur Kecamatan Jiken Kabupaten Blora merupakan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar sesuai format yang dianjurkan. Modul ajar disimpan sebagai arsip sekolah dan

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2010).

¹⁷ Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007).

digunakan sebagai kelengkapan administrasi pembelajaran.

Secara umum kegiatan pembelajaran berjalan tertib dan rutin. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebiasaan mengajar yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Dalam kondisi tertentu guru menyesuaikan pembelajaran secara spontan sesuai situasi kelas.

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Guru tentang Modul Ajar

Berdasarkan wawancara, guru memahami modul ajar sebagai perangkat yang harus dibuat pada awal semester. Guru mengetahui komponen modul ajar seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

Namun sebagian guru memandang modul ajar sebagai dokumen perencanaan yang bersifat administratif. Modul ajar disusun terlebih dahulu kemudian disimpan sebagai arsip, sedangkan saat mengajar guru lebih banyak menggunakan pengalaman mengajar sebelumnya. Hal ini menunjukkan pemahaman guru terhadap fungsi modul ajar masih berada pada tahap administratif, belum sepenuhnya sebagai alat refleksi pedagogis.

2. Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan pembelajaran tidak selalu mengikuti langkah kegiatan yang tertulis dalam modul ajar. Guru sering menyesuaikan metode berdasarkan kondisi kelas secara

langsung tanpa merujuk kembali pada modul.

Beberapa bagian modul ajar tetap digunakan, terutama tujuan pembelajaran dan materi pokok. Namun langkah pembelajaran rinci jarang dijadikan acuan utama. Guru lebih mengandalkan kebiasaan mengajar yang telah terbentuk. Dengan demikian, modul ajar berfungsi sebagai panduan umum, bukan pedoman operasional pembelajaran.

3. Kesesuaian Perencanaan dan Praktik Pembelajaran

Ditemukan adanya perbedaan antara perencanaan tertulis dan praktik di kelas. Dalam modul ajar tercantum kegiatan pembelajaran aktif dan reflektif, tetapi pada praktiknya pembelajaran sering berlangsung melalui penjelasan guru dan tanya jawab sederhana. Kegiatan refleksi dan asesmen formatif tidak selalu dilakukan sesuai yang direncanakan. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu, kebiasaan mengajar, dan fokus guru pada penyelesaian materi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Modul Ajar

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan modul ajar antara lain:

- a. Kebiasaan mengajar yang telah lama terbentuk
- b. Persepsi modul ajar sebagai tuntutan administrasi
- c. Keterbatasan waktu pembelajaran
- d. Belum terbiasanya guru melakukan refleksi pembelajaran

- e. Budaya sekolah yang lebih menekankan kelengkapan dokumen

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar belum sepenuhnya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran. Secara konseptual modul ajar dirancang untuk mengarahkan proses belajar,¹⁸ namun dalam praktiknya lebih banyak digunakan sebagai formalitas administratif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru tetap merencanakan pembelajaran secara tertulis, tetapi pelaksanaan pembelajaran berjalan berdasarkan rutinitas profesional yang telah terbentuk sebelumnya.

Rutinitas tersebut bukan berarti pembelajaran tidak berjalan, melainkan pembelajaran berlangsung berdasarkan pengalaman praktis guru. Akibatnya modul ajar tidak menjadi alat refleksi pedagogis melainkan dokumen pelengkap.

Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pembelajaran bermakna. Padahal Pembelajaran PAI lebih berorientasi pada penyampaian materi daripada proses internalisasi nilai.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi modul ajar sangat dipengaruhi oleh budaya profesional guru dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penggunaan modul ajar berada pada dua posisi: sebagai perencanaan ideal secara dokumen dan sebagai rutinitas praktik dalam pembelajaran. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa modul ajar belum sepenuhnya menjadi instrumen pedagogis, tetapi masih berada pada ranah administratif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan modul ajar dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Desa Nglebur Kecamatan Jiken Kabupaten Blora belum sepenuhnya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran. Guru telah menyusun modul ajar sesuai format Kurikulum Merdeka, namun dalam praktik pembelajaran modul ajar lebih banyak digunakan sebagai kelengkapan administrasi.

Pelaksanaan pembelajaran cenderung mengikuti kebiasaan mengajar yang telah terbentuk. Tujuan dan materi pembelajaran masih merujuk pada modul ajar, tetapi langkah kegiatan, refleksi, dan asesmen tidak selalu dilaksanakan sesuai perencanaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan tertulis dan praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, modul ajar berada pada dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai dokumen formal perencanaan dan sebagai rujukan umum pembelajaran, namun belum sepenuhnya menjadi pedoman operasional pedagogis.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

¹⁹ Z. E. Hasibuan, "SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Membangun Bangsa Berkarakter Di Tengah Krisis Moral Melalui Spritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam.," *Darul Ilmi* 1 (2016), https://doi.org/10.24952/darul_ilmu.v4i1.422.

B. Saran

1. Bagi

Guru

Guru perlu memanfaatkan modul ajar sebagai alat refleksi pembelajaran, bukan hanya sebagai dokumen administrasi, sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan berpusat pada peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan tidak hanya menekankan kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga mendorong penggunaan modul ajar dalam praktik mengajar melalui supervisi akademik yang reflektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan penggunaan modul ajar dengan hasil belajar siswa atau budaya profesional guru secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara/Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Enco Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hamalik, O. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara/Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, 2009.
- Hasibuan, Z. E. "SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Membangun Bangsa Berkarakter Di Tengah Krisis Moral Melalui Spritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam." *Darul Ilmi* 1 (2016).
<https://doi.org/10.24952/darulilmi.v4i1.422>.
- Kaswari, Haji, and evi uswatun Khasanah. "An Nuur The Journal Of Islamic Studies (Https://Ejournal.Iaiamc.Ac.Id/Index.Php/Annuur) | 22." *An-Nurr* 14 (2024): 22–29.
<https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/424/pdf>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek., 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Modul Ajar*. Jakarta: Kemendikbudristek., 2022.

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sanjaya, W. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sudjana, N. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Sujanah, Nana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Uno, H. B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.